



## Ekonomi Islam Sebagai Sistem Nilai : Telaah Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis

Intan Darmawan<sup>1</sup>, Firdaus Khotib Quswain<sup>2</sup>, Agus Waluyo<sup>3</sup>, Rina Rosia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Salatiga, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [Intanisha64@gmail.com](mailto:Intanisha64@gmail.com)

### ABSTRACT

Perkembangan system ekonomi modern yang lebih megutamakan pada segi material dan keuntungan finansial telah melahirkan berbagai permasalahan sosial, seperti ketimpangan ekonomi, krisis moral, dan kerusakan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa system ekonomi modern seringkali memisahkan aktivitas ekonomi dari nilai etika dan spritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekonomi islam sebagai system nilai melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui kajian berbagai literatur ekonomi islam, filsafat ilmu, serta pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi islam memiliki fondasi filosofis yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Secara epistemologis, ekonomi islam menjadikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber ilmu yang saling terintegrasi. Secara Ontologis, ekonomi islam memandang manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral didalam aktivitas ekonomi. Sementara itu, secara Aksiologis ekonomi islam bertujuan menciptakan kesejahteraan yang adil, seimbang, dan berkelanjutan. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan konsep ekonomi Islam sebagai sistem pembentukan kesadaran moral dan spiritual manusia, bukan hanya sebagai sistem keuangan syariah atau instrumen ekonomi alternatif. Dengan demikian, ekonomi Islam dapat dipahami sebagai sistem nilai yang mampu membangun perilaku ekonomi yang lebih manusiawi, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

10 April 2026

Revised

21 Mei 2026

Accepted

10 Juni 2026

#### Key Word

*Ekonomi Islam, Sistem Nilai, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.*

#### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jecs>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global saat ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan industrialisasi berhasil meningkatkan produktivitas dan pendapatan ekonomi. Namun, di sisi lain muncul berbagai persoalan seperti kesenjangan

sosial, kemiskinan, kemiskinan, eksploitasi sumber daya alam, serta menurunkan nilai-nilai moral dalam aktivitas ekonomi.

Sistem ekonomi modern cenderung menempatkan keuntungan dan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama Pembangunan. Akibatnya, aktivitas ekonomi sering kali terlepas dari nilai etika, tanggung jawab sosial, dan dimensi spiritual. Keberhasilan Pembangunan lebih banyak diukur melalui indikator material, seperti pertumbuhan pendapatan nasional dan peningkatan konsumsi Masyarakat. Dilain sisi, kesejahteraan manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga menyangkut keseimbangan sosial, moral, dan juga spiritual.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan ekonomi modern bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga berkaitan dengan krisis nilai dan cara pandang manusia terhadap kehidupan. Dalam konteks ini, Ekonomi islam hadir sebagai alternatif system ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga memperhatikan nilai moral, keadilan sosial, dan kesejahteraan Bersama.

Ekonomi islam dibangun di atas prinsip tauhid yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi dalam islam dipandang sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Konsep tersebut menjadikan ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai system nilai yang membentuk perilaku dan kesadaran manusia dalam kehidupan sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas ekonomi islam dari sudut pandang epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Namun, Sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual dan lebih berfokus pada aspek normative maupun praktek Lembaga keuangan syariah. Selain itu, ekonomi islam sering dipahami hanya sebatas system perbankan atau instrumen keuangan syariah.

Penelitian ini mencoba menghadirkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan ekonomi Islam sebagai sistem pembentukan kesadaran moral dan spiritual manusia. Dengan pendekatan tersebut, ekonomi Islam tidak hanya dipahami sebagai alternatif ekonomi modern, tetapi juga sebagai paradigma nilai yang mampu membangun perilaku ekonomi yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai ekonomi Islam sebagai sistem nilai melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Data

diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen yang membahas ekonomi Islam dan filsafat ilmu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep ekonomi Islam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara menelaah secara kritis konsep-konsep yang terkandung dalam sumber-sumber literatur untuk menemukan hubungan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam ekonomi Islam.

Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami hakikat ekonomi Islam sebagai sistem nilai yang tidak hanya mengatur aktivitas ekonomi, tetapi juga membentuk orientasi moral dan spiritual manusia dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi ekonomi Islam dalam menjawab berbagai tantangan ekonomi modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ekonomi Islam sebagai Sistem Nilai**

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada ajaran Islam dan bertujuan mewujudkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang cenderung berorientasi pada efisiensi dan maksimalisasi keuntungan, ekonomi Islam mengintegrasikan dimensi material dan spiritual dalam setiap aktivitas ekonomi (Chapra, 2000).

Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi bukan sekedar proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seluruh aktivitas ekonomi harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawazun), kemaslahatan (maslahah), serta tanggung jawab (amanah) (Mannan, 1997).

Konsep sistem nilai dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai pusat seluruh aktivitas kehidupan manusia. Tauhid menjadi fondasi utama yang menghubungkan aspek ekonomi dengan aspek moral dan spiritual sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan duniawi, tetapi juga mencapai keberkahan dan kebahagiaan akhirat. Hal ini dikarenakan dalam perspektif filsafat ilmu, ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai produk objektif dan rasional yang terlepas dari nilai-nilai moral, melainkan juga sebagai aktivitas manusia yang terkait dengan tujuan dan tanggung jawab sosial. Filsafat ilmu

mengajarkan bahwa pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan fakta atau informasi, tetapi juga dengan pemahaman akan tujuan dan dampak dari pengetahuan tersebut terhadap kehidupan manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab tidak bisa dipisahkan dari akhlakul karimah yang mendasari setiap tindakan ilmuwan. (Khoiriyah, M, Yunus Abu Bakar, 2023)

### **Telaah Ontologis Ekonomi Islam**

Ontologi merupakan salah satu aspek fundamental dalam filsafat yang berorientasi pada kajian mengenai eksistensi, realitas, dan hakikat keberadaan. Melalui pendekatan ontologis, para filsuf berupaya menjawab pertanyaan mendasar terkait apa yang sebenarnya ada serta bagaimana keberadaan tersebut dapat dipahami secara rasional. Dalam konteks ini, realitas menjadi titik awal bagi pembentukan pengetahuan karena kebenaran suatu pengetahuan ditentukan oleh kesesuaiannya dengan kenyataan yang menjadi objek pengamatan dan pemikiran manusia (Jalaluddin, 2011).

Dari sisi etimologi, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas kata *ontos* yang bermakna “yang ada” dan *logos* yang berarti “ilmu” atau “kajian”. Oleh karena itu, ontologi dapat dimaknai sebagai cabang filsafat yang menelaah hakikat segala bentuk keberadaan. Ruang lingkup kajian ontologi tidak terbatas pada realitas yang dapat diamati secara empiris, tetapi juga mencakup berbagai kemungkinan eksistensi yang dapat dipahami melalui pemikiran filosofis. Dengan demikian, ontologi menjadi fondasi penting dalam membangun kerangka konseptual suatu ilmu karena memberikan pemahaman mengenai hakikat objek yang dikaji serta realitas yang melandasinya (Mahfud, 2018)

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki karakteristik unik karena terdiri atas dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi material (jasmani) dan dimensi spiritual (rohani). Kedua dimensi tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Islam tidak memandang manusia hanya sebagai individu yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kepentingan duniawi semata, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah SWT. Pandangan ini berbeda dengan konsep *homo economicus* dalam ekonomi konvensional yang cenderung menempatkan manusia sebagai agen rasional yang berfokus pada upaya memaksimalkan keuntungan dan kepuasan pribadi.

Dalam ajaran Islam, manusia memiliki kedudukan sebagai *abdullah* (hamba Allah) yang berkewajiban untuk menaati segala perintah-Nya dan

menjauhi larangan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, manusia juga diberi amanah sebagai khalifatullah fil ardh (khalifah di muka bumi), yaitu wakil Allah yang bertugas menjaga, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara bertanggung jawab. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk mengelola sumber daya alam dan berbagai potensi ekonomi secara bijaksana, adil, dan berkelanjutan. Pengelolaan tersebut tidak boleh didasarkan pada kepentingan pribadi semata, melainkan harus mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat luas serta kelestarian lingkungan bagi generasi yang akan datang. Oleh karena itu, setiap keputusan ekonomi yang diambil harus mempertimbangkan nilai-nilai etika, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial.

Dengan demikian, konsep manusia dalam ekonomi Islam menempatkan aspek moral dan spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas ekonomi. Keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari tingkat keuntungan, pertumbuhan, atau akumulasi kekayaan yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas tersebut mampu mewujudkan keadilan, kesejahteraan, serta keberkahan bagi individu dan masyarakat. Melalui pandangan ini, ekonomi Islam berupaya menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan material, tetapi juga pada terwujudnya kemaslahatan dan keseimbangan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam (Rahmat, 2026).

Pandangan ini berbeda dengan ekonomi konvensional yang umumnya mengasumsikan manusia sebagai individu rasional yang selalu berupaya memaksimalkan utilitas pribadi. Dalam ekonomi Islam, kepentingan individu tetap diakui, tetapi harus diseimbangkan dengan kepentingan sosial dan nilai-nilai moral. Selain itu, Islam memandang bahwa kepemilikan harta pada hakikatnya adalah milik Allah SWT, sedangkan manusia hanya berperan sebagai pengelola atau pemegang amanah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 7, manusia diperintahkan untuk membelanjakan sebagian harta yang telah dititipkan kepadanya. Oleh karena itu, penggunaan harta harus memperhatikan aspek kemanfaatan sosial dan keberlanjutan lingkungan. (Chapra, 2008)

Dalam perspektif ontologis ini, aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral. Setiap tindakan ekonomi memiliki konsekuensi

tidak hanya terhadap kehidupan dunia, tetapi juga terhadap kehidupan akhirat. Dengan demikian, orientasi ekonomi Islam tidak semata-mata berpusat pada keuntungan material, melainkan pada terciptanya keseimbangan antara kepentingan individu, masyarakat, dan lingkungan.

### **Telaah Epistemologis Ekonomi Islam**

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani 'episteme' yang berarti pengetahuan, dan 'logos' yang berarti teori. Epistemologi dapat juga diartikan sebagai teori tentang pengetahuan, atau theory of knowledge. Epistemologis adalah cabang filsafat yang membahas secara mendalam segenap proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Epistemologi ini pada umumnya disebut filsafat pengetahuan yang berkaitan dengan asal-asal (sumber) pengetahuan, bagaimana memperoleh pengetahuan (metodologi) dan kebenaran (validitas) pengetahuan tersebut. Epistemologi juga sering dihubungkan dengan gnosis, yang bermakna pemahaman batin, sehingga epistemologi mencakup upaya intelektual untuk menempatkan pengetahuan dalam kedudukan yang tepat. Epistemologi berkaitan dengan tindakan intelektual untuk menilai, memutuskan, dan menetapkan kebenaran suatu pengetahuan, hakikat, jangkauan, dan pertanggungjawaban pengetahuan. Setiap pemahaman ilmiah mengandaikan adanya kerangka epistemologis tertentu yang mendasarinya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, setiap ilmu memiliki asumsi epistemologis yang memengaruhi cara memperoleh, menafsirkan, dan memvalidasi. (Hasan. A, 2026).

Secara epistemologis, ekonomi Islam dibangun atas tiga sumber utama pengetahuan, yaitu:

#### **1. Wahyu (Al-Qur'an dan Hadis)**

Wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan normatif yang memberikan kerangka nilai, tujuan hidup, dan kriteria kebenaran. Melalui Al-Qur'an dan Sunnah, manusia memperoleh panduan tentang makna kehidupan dan arah pengembangan ilmu. Temuan ini memperlihatkan bahwa wahyu berfungsi sebagai penentu orientasi epistemologis sekaligus etis dalam proses pencarian ilmu. Landasan teologis yang menopang keseluruhan bangunan epistemologi Islam ini adalah tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Sumber segala kebenaran. Tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan prinsip epistemologis yang menentukan bagaimana manusia memandang, mengklasifikasikan, dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Karena realitas bersumber dari Satu Pencipta, maka seluruh cabang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu alampada hakikatnya bersumber dari satu sumber kebenaran yang

sama. Konsekuensinya, dikotomi antara ilmu sakral dan profan dipandang sebagai penyimpangan epistemologis yang lahir dari pengabaian terhadap prinsip tauhid. Integrasi ilmu bukan hanya proyek akademis, melainkan keharusan teologis. Wahyu menjadi sumber utama dalam pengembangan konsep ekonomi Islam. Al-Qur'an dan Hadis memberikan prinsip-prinsip dasar mengenai keadilan ekonomi, distribusi kekayaan, larangan riba, kewajiban zakat, serta etika bisnis. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman normatif dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan. (Al-Faruqi, 2018)

## 2. Akal

Akal ('aql) berperan sebagai instrumen untuk memahami, menalar, dan menafsirkan wahyu serta realitas. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa dalam epistemologi Islam, akal tidak bersifat otonom dan absolut. Akal harus bekerja dalam bimbingan wahyu agar tidak terjebak dalam relativisme atau sekularisasi pengetahuan. Posisi ini menegaskan bahwa rasionalitas dalam Islam bersifat teosentris (keyakinan atau pandangan filosofis dan teologis yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu di alam semesta), bukan antroposentris (pandangan atau keyakinan filosofis yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal di alam semesta), sehingga aktivitas intelektual senantiasa diarahkan pada pengakuan terhadap kebenaran ilahi. Islam memberikan ruang yang luas bagi penggunaan akal dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal digunakan untuk melakukan ijtihad terhadap berbagai persoalan ekonomi kontemporer yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis. Melalui proses ijtihad, ekonomi Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan landasan syariahnya. (Nasr, 2020)

## 3. Pengalaman Empiris

Selain wahyu dan akal, pengalaman empiris juga diakui sebagai sumber ilmu yang sah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk mengamati alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (āyāt kauniyyah). Aktivitas pengamatan, eksperimen, dan penelitian ilmiah dipandang sebagai bagian dari ibadah intelektual dan implementasi perintah iqra'. Dalam hal ini, iqra' tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks wahyu, tetapi juga membaca realitas alam sebagai kitab terbuka. Ketiga sumber ilmu ini yakni wahyu, akal, dan empiris terintegrasi secara seimbang karena berpegang teguh pada fondasi tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah sumber tunggal kebenaran menjadikan tidak ada kontradiksi

mendasar antara kebenaran wahyu, kebenaran rasional, dan kebenaran empiris, selama ketiganya digunakan secara proporsional dan saling melengkapi.

Integrasi antara wahyu, akal, dan empirisme merupakan ciri khas epistemologi Islam yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Pengalaman empiris juga memiliki peran penting dalam ekonomi Islam. Data empiris digunakan untuk menguji efektivitas kebijakan ekonomi, mengidentifikasi permasalahan sosial, dan merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya bersifat normatif tetapi juga memperhatikan realitas sosial yang berkembang dalam Masyarakat. (Al-Faruqi, 2018)

Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris menjadi karakteristik utama epistemologi ekonomi Islam. Ketiga sumber tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan sistem pengetahuan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan ekonomi yang hanya mengandalkan rasionalitas dan observasi empiris semata.

#### **Telaah Aksiologis Ekonomi Islam**

Dalam filsafat ilmu, aksiologi merupakan cabang kajian yang membahas mengenai nilai, tujuan, serta manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Aksiologi tidak hanya menyoroti bagaimana ilmu diperoleh, tetapi juga untuk apa ilmu tersebut digunakan dan sejauh mana kontribusinya dalam mewujudkan kebaikan bagi masyarakat. Dalam ekonomi Islam, dimensi aksiologis memiliki kedudukan yang sangat penting karena ilmu ekonomi dipandang sebagai instrumen untuk mencapai kesejahteraan yang berlandaskan nilai-nilai syariah, bukan sekedar alat untuk memperoleh keuntungan material. Oleh sebab itu, setiap konsep dan praktik ekonomi harus diarahkan pada pencapaian kemanfaatan yang luas bagi individu maupun masyarakat.

Orientasi utama ekonomi Islam adalah tercapainya falah, yaitu kondisi kehidupan yang mencerminkan keberhasilan dan kesejahteraan secara menyeluruh, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Konsep ini menunjukkan bahwa tujuan ekonomi Islam tidak terbatas pada peningkatan pendapatan atau akumulasi kekayaan, tetapi juga mencakup pembentukan kehidupan yang harmonis, adil, dan bermartabat sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian, ukuran keberhasilan ekonomi tidak hanya dilihat dari pencapaian material, melainkan juga dari sejauh mana aktivitas ekonomi mampu mendukung terwujudnya keseimbangan sosial, ketenteraman spiritual, dan keberkahan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, ekonomi Islam dibangun di atas sejumlah nilai fundamental yang menjadi pedoman dalam

setiap aktivitas ekonomi. Nilai keadilan menuntut adanya perlakuan yang proporsional terhadap seluruh pihak sehingga tidak terjadi eksploitasi maupun ketimpangan yang merugikan. Nilai keseimbangan mengajarkan pentingnya menjaga harmoni antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, antara kebutuhan material dan spiritual, serta antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Selain itu, prinsip amanah menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Sementara itu, prinsip kemaslahatan mengarahkan setiap kebijakan dan keputusan ekonomi agar mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat luas.

Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan ekonomi, pengelolaan lembaga keuangan syariah, serta perilaku para pelaku ekonomi dalam menjalankan kegiatan usaha. Oleh karena itu, ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga berusaha menciptakan distribusi kekayaan yang lebih merata dan memberikan perlindungan kepada kelompok masyarakat yang kurang mampu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi harus diiringi dengan terciptanya keadilan sosial dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Di samping itu, ekonomi Islam memberikan perhatian yang besar terhadap aspek etika dalam aktivitas ekonomi. Setiap tindakan ekonomi dipandang memiliki dimensi moral yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab manusia kepada Allah SWT dan sesama manusia. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dapat bernilai ibadah. Pandangan ini menegaskan bahwa pencapaian efisiensi dan produktivitas ekonomi harus berjalan seiring dengan penerapan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dengan kata lain, keuntungan ekonomi tidak boleh diperoleh melalui cara-cara yang bertentangan dengan norma agama maupun etika kemanusiaan.

Relevansi aksiologi ekonomi Islam semakin terlihat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi modern, seperti ketimpangan distribusi pendapatan, kemiskinan, eksploitasi sumber daya, dan ketidakstabilan sistem keuangan. Prinsip-prinsip syariah yang melarang praktik riba, gharar, dan maysir menunjukkan komitmen Islam untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan sehat. Selain itu, keberadaan instrumen keuangan sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi mekanisme penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan mendorong pemerataan kesejahteraan. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, ekonomi Islam menawarkan pendekatan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi,

tetapi juga pada keadilan, keberlanjutan, dan kemanfaatan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat (Chapra, 2021).

Tujuan utama ekonomi Islam adalah mewujudkan falah, yaitu keberhasilan dan kesejahteraan yang mencakup aspek material maupun spiritual. Konsep falah menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan atau konsumsi, tetapi juga melalui terciptanya keadilan sosial, ketenangan batin, dan keberkahan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, ekonomi Islam menekankan beberapa nilai utama, yaitu:

1) Keadilan (*Al-'Adl*)

Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam ekonomi Islam. Keadilan diwujudkan melalui distribusi kekayaan yang merata, perlindungan terhadap kelompok lemah, serta penghapusan praktik-praktik ekonomi yang eksploitatif seperti riba, gharar, dan maysir.

2) Keseimbangan (*Tawazun*)

Ekonomi Islam mendorong keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, antara kebutuhan material dan spiritual, serta antara eksploitasi dan konservasi sumber daya alam. Prinsip ini menjadi dasar bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

3) Kemaslahatan (*Maslahah*)

Seluruh aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Konsep masalah menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan utama kebijakan ekonomi sehingga setiap keputusan ekonomi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kepentingan umum.

Ekonomi Islam menekankan pentingnya solidaritas sosial melalui instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Instrumen tersebut berfungsi untuk mengurangi kesenjangan ekonomi serta memperkuat kesejahteraan Masyarakat. Dengan demikian, aksiologi ekonomi Islam menunjukkan bahwa ilmu ekonomi tidak bersifat bebas nilai (*value free*), melainkan harus diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh manusia. (Kesuma, N.R, 2025).

### **Relevansi Ekonomi Islam terhadap Tantangan Ekonomi Modern**

Berbagai krisis ekonomi global menunjukkan bahwa sistem ekonomi yang berorientasi pada keuntungan semata memiliki keterbatasan dalam menciptakan kesejahteraan yang berkeadilan. Fenomena ketimpangan pendapatan, kerusakan lingkungan, dan krisis moral bisnis menjadi bukti perlunya pendekatan ekonomi yang berbasis nilai.

Dalam konteks tersebut, ekonomi Islam menawarkan paradigma pembangunan yang lebih holistik. Konsep keadilan distributif, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan yang terkandung dalam ekonomi Islam

memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab berbagai tantangan pembangunan modern (Iqbal & Mirakhor, 2011).

Selain itu, ekonomi Islam juga berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan melalui prinsip pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Manusia sebagai khalifah memiliki kewajiban menjaga keseimbangan alam sehingga aktivitas ekonomi tidak boleh merusak lingkungan dan mengancam keberlangsungan generasi mendatang.

## KESIMPULAN

Ekonomi Islam merupakan sistem nilai yang memiliki landasan filosofis yang kuat melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, ekonomi Islam memandang manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya dan menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan nilai-nilai moral. Secara epistemologis, ekonomi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Sementara itu, secara aksiologis, ekonomi Islam bertujuan mewujudkan falah melalui penerapan prinsip keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya dapat dipahami sebagai sistem keuangan atau instrumen ekonomi alternatif, melainkan sebagai sistem nilai yang membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, ekonomi Islam memiliki potensi besar untuk menjadi paradigma pembangunan yang mampu menjawab berbagai tantangan ekonomi modern melalui pendekatan yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (2018). Islamization of knowledge: General principles and work plan. International Institute of Islamic Thought. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1f70qf3>
- Bahrudin, A., et al. (2025). Filsafat pendidikan Islam perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 2(1).
- Batubara, A. H. A., & Salminawati. (2022). Pengertian ontologi dalam perspektif pendidikan Islam. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(4), 239–247.
- Chapra, M. U. (2021). *Islam and the Economic Challenge: Revisited*. Jeddah: Islamic Development Bank.
- Dedi, S. (2020). Ushul fiqh menurut paradigma filsafat ilmu (Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi). *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 289–310. <https://doi.org/10.29240/jhi.v5i2.1829>

- Fazira, D., Amrullah, A. M. K., Siregar, Y. P., & Zein, A. W. (2024). Ontologi Ekonomi Islam: Membangun Sistem Teologis yang Berbasis Tauhid dan Kepemimpinan Khalifah. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(1), 35-50. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v3i1.2159>
- Furqani, H. (2022). Epistemological foundations of Islamic economics: Revisiting the role of revelation and reason. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 1-17.
- Halim, A., Maryani, H., & Zikrillah, R. (2022). Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat hukum. *Grondwet: Jurnal Hukum Tata Negara & Hukum Administrasi Negara*, 1(1), 39-50.
- Hasan, A. (2026). TELAHAH FILSAFAT HUKUM ISLAM: PENDEKATAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM KONTEKS HISTORIS. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(4), 320-331.
- Kesuma, N. R., Sholikah, L. N., Adilla, S., Rochani, V., Lestari, I. H., Ash-Shidiq, I., & Mu'in, S. A. (2025). Kerangka Filosofis Pendidikan Al-Ghazali dan Implementasinya dalam Pembelajaran Antara Guru dan Murid. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 70-92.
- Khan, M. A. (2023). Knowledge, ethics, and values in Islamic economics: Revisiting epistemological foundations. *Review of Islamic Economics*, 27(2), 135-152
- Khoiriyah, S., Fuad, A. Z., Yunus, M., Bakar, A., & Giri, U. S. (2023). Science development trends with the metaphor of the tree of science State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. *Journal of Education*, 4(2), 161-178. Retrieved from <http://yphn.ac.id/ejournal/index.php/alhikmah/index>.
- Maliki, A. (2021). Menggagas epistemologi dalam filsafat Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(2), 29-47.
- Mutmainah, A., Khairiyah, D. C., Nasution, H. R., & Zein, A. W. (2025). Epistemologi ekonomi Islam: Integrasi Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas dalam pembangunan ekonomi syariah. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 226-245.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press. <https://doi.org/10.1353/book.67893>
- Rahmat, M. (2026). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENTAL BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM MODUL TASAWUF KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH YAYASAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH BAITUL MUSTAGHFIRIN AL-AMIR, PERCUT SEI TUAN (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara).

- Risyda, P. A., Azzahra, R., & Syahinda, T. R. (2025). Analisis Aksiologi dalam Filsafat Ekonomi Islam: Integrasi Nilai Keadilan, Etika, dan Kesejahteraan dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(1), 74–82.  
<https://doi.org/10.59841/jureksi.v3i1.2193>
- Salminawati, S., Fathimah, L., Handayani, I., & Lutfiah, I. (2025). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Perspektif Barat dan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1486–1495.  
<https://irje.org/index.php/irje>
- Shaifudin, A. (2019). Fiqih dalam perspektif filsafat ilmu: Hakikat dan objek ilmu fiqih. *AlManhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 1(2), 197–206.
- Zaki, M. (2019). Kedudukan fikih, ushul fiqh dan al-qawaid al-fiqhiyyah dalam sistem ekonomi syariah. *ISTIKHLAF*, 1(1), 33–39